

Penyuluhan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Batauga

Budi Prasetyo¹, La Ode Asrianto^{1*}, Dewi Ismawati¹, Rianti¹, Asriana¹, Wa Ode Mindrawati¹, Purnama Juwayria Barandy¹, Jufita Sibela¹, Muhammad Azwar¹

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) IST Buton, Indonesia

ABSTRAK

Kasus HIV/AIDS di Indonesia terus menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada periode Januari hingga Maret 2025 tercatat 15.382 penemuan kasus baru, di mana 4.850 di antaranya sudah berada pada tahap AIDS. Data ini memperlihatkan bahwa HIV/AIDS masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian serius. Salah satu kelompok yang memiliki risiko tinggi terhadap penularan HIV adalah remaja. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses informasi yang tepat mengenai HIV/AIDS, serta adanya perilaku berisiko seperti hubungan seksual bebas dan penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya edukasi yang sistematis untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran generasi muda. Kegiatan penyuluhan di SMA Negeri 1 Batauga dilaksanakan dengan tujuan memberikan pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS kepada siswa. Metode yang digunakan berupa penyampaian materi secara tatap muka dan diskusi interaktif, disertai penilaian melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan. Materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik sehingga memotivasi siswa untuk lebih memahami bahaya HIV/AIDS. Dengan pengetahuan yang memadai, generasi muda diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang dapat menyebarkan informasi secara cepat, memutus rantai penyebaran HIV/AIDS, serta mengurangi stigma negatif di masyarakat.

Kata Kunci: HIV/AIDS, penyuluhan, remaja, Sekolah Menengah Atas

ABSTRACT

HIV/AIDS cases in Indonesia continue to show a significant increase. From January to March 2025, there were 15,382 newly reported cases, of which 4,850 had already progressed to AIDS. This data illustrates that HIV/AIDS remains a serious public health issue requiring special attention. One of the groups at highest risk of HIV transmission is adolescents. This is largely due to limited access to accurate information about HIV/AIDS, as well as risky behaviors such as engaging in unprotected sexual activity and drug abuse. Therefore, systematic educational efforts are urgently needed to raise awareness and knowledge among young people. A health education program was conducted at SMA Negeri 1 Batauga with the aim of providing students with proper knowledge about HIV/AIDS. The method applied involved face-to-face lectures and interactive discussions, followed by assessments through pre-tests and post-tests. The results of this activity indicated a significant improvement in participants' knowledge after attending the session. The materials delivered were well received and successfully motivated students to better understand the dangers of HIV/AIDS. With sufficient knowledge, young people are expected to become agents of change who can quickly spread information, break the chain of HIV/AIDS transmission, and help reduce the stigma surrounding the disease within the community.

Keywords: HIV/AIDS, health education, adolescents, Senior High School

1. Pendahuluan

HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan global yang serius, termasuk di Indonesia. Meskipun telah ada berbagai upaya untuk mengatasi masalah ini, prevalensi HIV dan AIDS menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir (Riantono, 2025). Jumlah kumulatif kasus HIV AIDS yang ditemukan sampai dengan Maret 2025 sebanyak 645.796 orang, dengan rincian 456.898 kasus HIV dan 188.898 kasus AIDS. Penambahan penemuan kasus HIV AIDS pada Januari-Maret 2025 sebanyak 15.382 dimana 4.850 diantaranya adalah kasus AIDS. Berdasarkan kelompok umur yang tertinggi terdapat pada kelompok umur 25-49 tahun (61%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (20%), dan 11% pada kelompok umur ≥50 tahun (Kemenkes RI, 2025).

Korespondensi: La Ode Asrianto, Email: asriantostikes@gmail.com

Kelompok remaja merupakan kelompok yang perlu mendapat perhatian lebih. Di tahun 2023, lebih dari 360.000 orang muda berusia 15 - 24 tahun terinfeksi HIV. Di mana, hampir 140.000 di antaranya remaja antara usia 15-19 tahun. Peningkatan prevalensi di kalangan kelompok ini mencerminkan kekurangan dalam akses ke layanan kesehatan yang esensial, serta pentingnya pendekatan yang lebih efektif untuk pendidikan seks dan pengujian HIV (Amalina, 2024). Remaja sering kali tidak mendapatkan pendidikan yang memadai tentang perilaku seksual yang aman dan pengujian HIV, yang membuat mereka rentan terhadap infeksi (Aryani & Anitasari, 2021). Usia remaja memiliki risiko yang tinggi untuk tertular virus HIV jika remaja tersebut berperilaku seksual bebas. Perilaku seksual bebas memiliki hubungan yang erat dengan pengetahuan yang benar tentang penyakit menular seksual, pendidikan seksual, serta pemahaman tentang kesehatan reproduksi (Lely Pratiwi & Basuki, 2021).

Berdasarkan data diatas, perlu untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Penyuluhan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan kesehatan dengan cara menyebarkan pesan, menambah pengetahuan akan bahaya penyakit HIV/AIDS, meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS, yang nantinya dapat meningkatkan sikap dan perilaku masyarakat untuk mencegah penularan HIV/AIDS. Penyuluhan kesehatan dapat menggunakan berbagai jenis pilihan media yang menarik perhatian dan penuh dengan informasi (Samodra et al., 2023).

Kegiatan penyuluhan HIV/AIDS di kalangan remaja sekolah menengah telah banyak dilaksanakan di berbagai daerah dan menunjukkan hasil yang positif. Misalnya, kegiatan penyuluhan di SMA Negeri 2 Kendari berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang pencegahan HIV/AIDS melalui metode ceramah dan diskusi kelompok (Fitriani, 2020). Program serupa di SMA Negeri 5 Makassar menekankan penggunaan media audiovisual sehingga siswa lebih antusias mengikuti penyuluhan (Sari & Lestari, 2021). Di SMA Negeri 1 Bau-Bau, kegiatan penyuluhan berbasis partisipatif juga pernah dilakukan dengan hasil peningkatan signifikan pada skor post-test pengetahuan siswa (Rahman dkk., 2022). Selain itu, kegiatan edukasi kesehatan remaja di SMA Negeri 3 Kolaka menggunakan pendekatan simulasi kasus yang terbukti mampu mengubah sikap dan persepsi siswa terhadap ODHA (Wulandari, 2023). Kegiatan di SMA Negeri 1 Buton Selatan pun menegaskan peran sekolah sebagai ruang strategis dalam mengedukasi remaja tentang bahaya HIV/AIDS dan pentingnya pencegahan sejak dini (Ahmad & Yusuf, 2024). Rangkaian kegiatan ini menjadi dasar penting bagi penyuluhan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Batauga sebagai upaya berkelanjutan meningkatkan literasi kesehatan remaja.

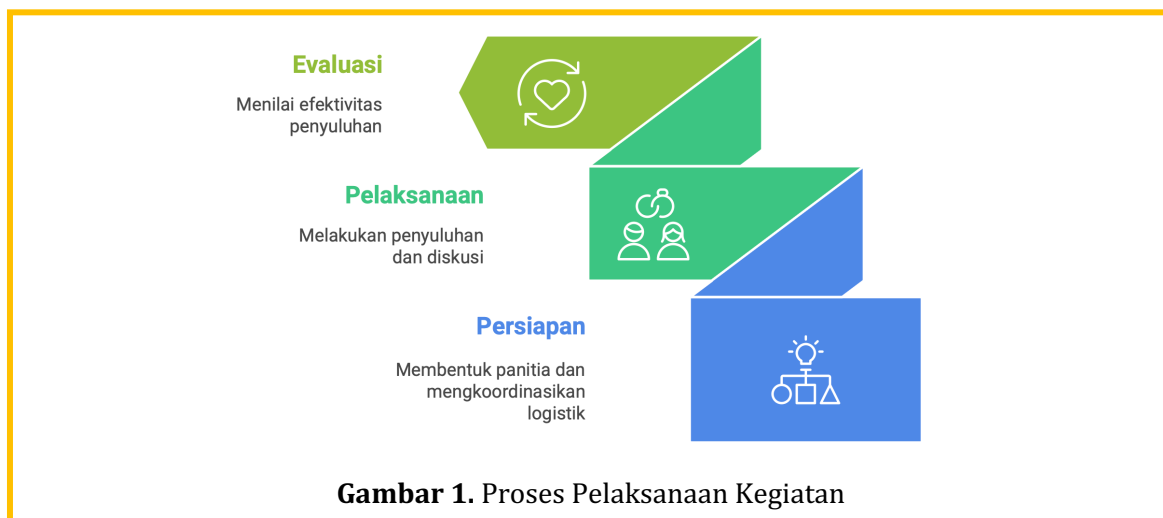
Berbagai kegiatan penyuluhan HIV/AIDS telah dilaksanakan di sejumlah sekolah, masih terdapat kesenjangan dalam hal keberlanjutan dan pemerataan informasi, khususnya di wilayah-wilayah yang jauh dari pusat kota seperti Batauga. Remaja masih menghadapi masalah keterbatasan pengetahuan yang akurat mengenai HIV/AIDS, sementara di sisi lain mereka rentan terhadap pengaruh lingkungan yang dapat mendorong perilaku berisiko seperti seks bebas dan penyalahgunaan narkoba. Kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak serius berupa meningkatnya kasus infeksi baru di kalangan generasi muda, serta memperkuat stigma negatif terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Tantangan yang muncul antara lain keterbatasan tenaga kesehatan yang mampu melakukan penyuluhan secara rutin di sekolah, kurangnya akses terhadap media edukasi yang menarik, serta budaya diam di kalangan remaja yang membuat mereka enggan bertanya atau mencari informasi yang benar.

Kegiatan penyuluhan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Batauga dipandang sangat relevan dan mendesak untuk dilaksanakan. Penyuluhan berbasis tatap muka dan diskusi interaktif dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan informasi yang akurat sekaligus membangun keberanian siswa dalam berdialog. Kegiatan ini dilakukan bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk memutus rantai penyebaran HIV/AIDS sejak dini melalui generasi muda yang memiliki daya sebar informasi yang cepat. Alasan utama pelaksanaan kegiatan ini adalah agar siswa tidak hanya memahami bahaya HIV/AIDS, tetapi juga mampu

menjadi agen perubahan di lingkungan mereka, menumbuhkan sikap peduli, serta mengurangi stigma sosial terhadap ODHA di masyarakat.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu melalui kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan tentang HIV/AIDS dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 3 Juni 2025, jam 09:00 - 11.00 WITA, bertempat di Aula SMA Negeri 1 Batauga, Buton Selatan dengan peserta siswa SMA Negeri 1 Batauga kelas X sebanyak 31 orang. Untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta penyuluhan, menggunakan kuesioner berupa pre-test dan post-test. Materi penyuluhan HIV/AIDS meliputi pengertian, penyebab, tanda dan gejala, cara penularan, pencegahan (primer, sekunder, tertier), dan stigma.



Pelaksanaan kegiatan penyuluhan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Batauga diawali dengan tahap persiapan yang sistematis. Panitia kegiatan dibentuk untuk membagi tugas dan tanggung jawab secara jelas, kemudian disusun proposal pengabdian masyarakat sebagai dasar perencanaan. Setelah itu, dilakukan permohonan izin resmi kepada Kepala SMA Negeri 1 Batauga sebagai bentuk legalitas kegiatan sekaligus menjalin koordinasi yang baik dengan pihak sekolah. Koordinasi juga mencakup penentuan lokasi pelaksanaan, jadwal kegiatan, serta penetapan sasaran penyuluhan yang difokuskan pada siswa. Tahap persiapan ini menjadi fondasi utama agar kegiatan dapat berjalan sesuai rencana dan memiliki dampak yang optimal.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan sesi pengenalan tim pelaksana dan penyampaian tujuan kegiatan kepada peserta. Sebelum materi diberikan, peserta terlebih dahulu mengerjakan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal tentang HIV/AIDS. Selanjutnya, materi inti disampaikan dengan metode ceramah interaktif yang dilengkapi sesi diskusi sehingga siswa lebih mudah memahami isi penyuluhan. Tahap evaluasi dilakukan melalui tiga aspek, yaitu evaluasi struktur, proses, dan hasil. Dari evaluasi struktur terlihat semua pihak menjalankan tugas dengan baik sehingga kegiatan berlangsung lancar. Evaluasi proses menunjukkan antusiasme peserta yang aktif menyimak, bertanya, dan menjawab kuis. Sementara itu, evaluasi hasil berdasarkan post-test memperlihatkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS setelah mengikuti penyuluhan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan HIV/AIDS dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2025 bertempat di Aula SMA Negeri 1 Batauga. Acara berlangsung selama dua jam, dimulai pukul 09.00 hingga 11.00 WITA dengan jumlah peserta sebanyak 31 siswa kelas X. Pemilihan siswa kelas X sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada pertimbangan bahwa remaja di jenjang awal SMA sedang berada pada fase kritis perkembangan sosial dan emosional, sehingga membutuhkan bekal pengetahuan yang tepat mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS. Tujuan

utama kegiatan ini adalah memberikan pendidikan kesehatan yang komprehensif sekaligus meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga perilaku hidup sehat. Selama pelaksanaan penyuluhan, siswa menunjukkan partisipasi aktif dan antusias. Mereka menyimak materi yang disampaikan dengan tertib, mengajukan berbagai pertanyaan yang relevan, serta mampu menjawab kuis yang diberikan dengan baik. Selain itu, kegiatan juga dilengkapi dengan sesi permainan edukatif yang berhasil menciptakan suasana lebih interaktif dan menyenangkan. Antusiasme siswa dalam mengikuti game menjadi indikator bahwa penyuluhan tidak hanya berhasil mentransfer informasi, tetapi juga membangun keterlibatan emosional peserta. Hal ini memperlihatkan bahwa metode penyampaian yang interaktif mampu meningkatkan pemahaman sekaligus menumbuhkan sikap positif dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja.



Gambar 2. Persiapan sebelum kegiatan penyuluhan

Persiapan sebelum kegiatan penyuluhan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Batauga dilakukan secara terencana agar pelaksanaan berjalan efektif dan sesuai tujuan. Tahap ini diawali dengan pembentukan panitia yang bertugas menyusun rancangan kegiatan serta membagi peran dan tanggung jawab masing-masing anggota. Selanjutnya, dibuat proposal pengabdian masyarakat sebagai dasar perencanaan sekaligus acuan pelaksanaan. Tim pelaksana kemudian mengajukan permohonan izin kepada Kepala SMA Negeri 1 Batauga serta melakukan koordinasi terkait penentuan waktu, lokasi kegiatan di aula sekolah, serta sasaran peserta yang ditetapkan untuk siswa kelas X. Selain itu, persiapan juga mencakup penyiapan materi penyuluhan, instrumen pre-test dan post-test, media presentasi, serta perlengkapan pendukung agar kegiatan dapat berlangsung lancar, interaktif, dan mencapai hasil yang diharapkan.



Gambar 3. Penyampaian materi penyuluhan

Penyampaian materi penyuluhan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Batauga dilakukan secara tatap muka dengan metode ceramah interaktif yang disertai diskusi. Pemateri menjelaskan secara rinci mengenai pengertian HIV dan AIDS, cara penularan, upaya pencegahan, serta pentingnya menjauhi perilaku berisiko seperti seks bebas dan penyalahgunaan narkoba. Untuk memperkuat pemahaman, materi disampaikan menggunakan media presentasi visual yang menarik, dilengkapi dengan contoh kasus dan tanya jawab langsung dengan peserta. Siswa juga diajak untuk berpartisipasi aktif melalui kuis dan permainan edukatif yang menumbuhkan suasana belajar lebih hidup dan menyenangkan. Dengan pendekatan ini, informasi yang diberikan tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga membekas dalam ingatan siswa sehingga diharapkan mampu memengaruhi pola pikir dan sikap mereka dalam menghadapi isu HIV/AIDS.



Gambar 4. Kegiatan game disela-sela penyuluhan

Suasana yang lebih interaktif dan menyenangkan, kegiatan penyuluhan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Batauga diselengi dengan permainan edukatif yang melibatkan seluruh peserta. Game ini dirancang untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi yang baru saja disampaikan sekaligus memperkuat ingatan mereka tentang cara penularan, pencegahan, dan dampak HIV/AIDS. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan pertanyaan singkat atau tantangan ringan yang harus dijawab secara cepat dan tepat. Antusiasme siswa terlihat dari semangat mereka dalam berkompetisi menjawab pertanyaan, saling memberi dukungan, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Selain memberikan hiburan, kegiatan game ini juga berfungsi sebagai media refleksi yang efektif, karena siswa dapat mengulang kembali informasi penting sambil belajar dengan cara yang lebih rileks.

Sebelum dilakukan penyuluhan, peserta menjawab pertanyaan yang ada di lembar pre-test tentang HIV/AIDS. Selanjutnya setelah penyampaian materi dan diskusi, peserta menjawab pertanyaan yang sama di lembar post-test sehingga dapat diukur perubahan tingkat pengetahuan peserta penyuluhan. Hasil rerata nilai berdasarkan kuisioner yang telah diberikan kepada peserta sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) penyuluhan seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rerata pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah penyuluhan

Pengetahuan	N	Mean
Sebelum (<i>pre-test</i>)	31	59,25
Sesudah (<i>post-test</i>)	31	92,75

Hasil diatas menunjukkan keberhasilan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan peserta terkait materi HIV/AIDS. Edukasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Pengembangan selanjutnya dibentuk program penyuluhan sebaya (*peer group education*) untuk berbagai kelompok sasaran. Kegiatan penyuluhan

merupakan salah satu bentuk program yang terbukti sukses diterapkan di beberapa negara dan sangat dianjurkan oleh WHO (Puspita Tanjung et al., 2022).

Siswa SMA Negeri 1 Batauga telah memiliki pengetahuan dasar tentang HIV/AIDS dari media online maupun buku, namun ternyata banyak hal yang masih belum dipahami secara baik, sehingga menimbulkan informasi yang tidak akurat. Hal ini terlihat dari hasil pengisian kuisioner saat pre-test masih banyak informasi yang belum dipahami secara baik. Namun setelah dilakukan penyuluhan dan diskusi, nilai skor pengetahuan meningkat sehingga dapat dipastikan bahwa peserta penyuluhan berhasil menyerap informasi tentang HIV/AIDS dengan baik. Pembelajaran tatap muka dengan seorang pakar memberikan pengalaman belajar yang baik sehingga informasi dasar yang diperoleh bisa dilengkapi dari paparan seorang pakar (Nurhayani; Salistina, 2022).

Pengetahuan yang didapatkan dari penyuluhan akan memberikan dampak pembentukan sikap yang baru atas tema penyuluhan (Puspita Tanjung et al., 2022). Dengan pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS, siswa SMA Negeri 1 Batauga akan terbentuk sikap pencegahan penularan HIV/AIDS dan penurunan stigma pada OHDA di Masyarakat. Berdasarkan hasil penyuluhan, remaja terlihat sangat antusias ketika diberikan materi penyuluhan tentang penyakit HIV/AIDS, sehingga materi yang diberikan dapat diterima dengan baik karena sedikit banyaknya rasa penasaran mereka dapat terjawab melalui pertanyaan-pertanyaan. Upaya pemberian informasi kesehatan masih perlu untuk ditingkatkan kembali dalam upaya peningkatan pengetahuan dan sikap para siswa siswi mengenai pencegahan penyakit HIV/AIDS yang dapat dilakukan melalui pembentukan pusat informasi dan konseling bagi para siswa siswi disekolahnya. Kedepannya diharapkan para siswa siswi SMAN 1 Baturraden mampu menjadi penyuluh sebaya minimal dilingkungan sekolah.

4. Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan HIV/AIDS yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Batauga terbukti berhasil meningkatkan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan skor rata-rata pengetahuan siswa setelah dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test, di mana hasil post-test menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai definisi HIV dan AIDS, cara penularan, gejala, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan sejak dini. Peningkatan pengetahuan ini menjadi indikator bahwa penyuluhan yang disampaikan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, serta penyisipan game edukatif mampu menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih aktif serta kritis dalam menerima informasi. Dengan pengetahuan yang semakin baik, siswa diharapkan tidak hanya mampu melindungi diri sendiri dari perilaku berisiko, tetapi juga dapat membentuk sikap pencegahan yang lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena sikap pencegahan yang konsisten merupakan kunci utama dalam memutus rantai penularan HIV/AIDS di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Lebih dari itu, keberhasilan kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa remaja memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang dapat menyebarkan informasi secara cepat, menularkan perilaku positif, serta mengikis stigma negatif terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Dengan demikian, kegiatan penyuluhan ini tidak hanya bermanfaat secara individu, tetapi juga memberikan dampak sosial yang lebih luas dalam upaya menekan angka kasus HIV/AIDS di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Amalina, N. (2024). *HIV/AIDS di kalangan remaja: Tantangan global dan upaya penanggulangannya*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/722404/hivaidis-di-kalangan-remaja-tantangan-global-dan-upaya-penanggulangannya>
- Aryani, A., & Anitasari, A. (2021). Gambaran pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKI)*, 14(2).

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Perkembangan HIV/AIDS dan penyakit infeksi menular seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2025*. Kemenkes RI. https://hivaidspimsindonesia.or.id/download/file/Laporan_HIVAIDS_PIMS_Triwulan1_2025.pdf
- Pratiwi, N. L., & Basuki, D. H. (2021). Hubungan karakteristik remaja terkait risiko penularan HIV-AIDS dan perilaku seks tidak aman di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*.
- Nurhayani, & Salistina, D. (2022). *Teori belajar dan pembelajaran*. CV Gerbang Media Aksara.
- Puspita Tanjung, T. N., Nurzannah, S., Munawarah, V. R., Damayanti, D., & Sitorus, A. R. (2022). Pencegahan penularan HIV/AIDS dengan metode “ABCDE” di SMK Gelora Jaya Nusantara Medan Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1).
- Riantono, P. (2025). *HIV dan AIDS di Indonesia: Tantangan dan solusi untuk masa depan*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/priscillaagatha5825/6766e8b2c925c43a157c5682/hiv-dan-aids-di-indonesia-tantangan-dan-solusi-untuk-masa-depan>
- Samodra, G., Setianingsih, S., Kristanto, B., & Melani, R. (2023). Pengabdian masyarakat melalui kegiatan penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS di SMAN 1 Baturaden. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (PIMAS)*, 2(2), 99–105. <https://doi.org/10.35960/pimas.v2i2.1059>
- Juliansyah, E. (2020). Pengaruh penyuluhan HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMA Negeri 1 Sepauk Kabupaten Sintang. *VISI KES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(01).
- Kusnan, A., & Eso, A. (2020). Pengaruh penyuluhan HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa siswi sekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Journal Health Science)*, 13(1).
- Marhaeni, S. K. M., Choirul Hadi, M., & Armini, S. (2015). Intervensi Penyuluhan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS di SMA 1 Sidemen Kabupaten Karangasem. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 6(1), 1-8.
- Alhuda, A., Sari, D. V., Ahmady, D., Suriani, S., & Masdiana, E. (2022). Penyuluhan Pencegahan Penularan HIV-AIDS dan IMS (Infeksi Menular Seksual) pada Remaja di SMA 1 Negeri Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2022. *Nawadeepa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19-24.
- Wahyuni, S., Niu, F., & Marlindah, M. (2021). Perbandingan penyuluhan dan buku saku terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(1), 116-122.
- Hutasuhut, A. R., Istiana, I., & Syahadatina, N. M. (2020). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Infeksi Hiv/Aids Di Sma Negeri 2 Banjarmasin. *Homeostasis*, 3(2), 243-246.
- Wulandari, E. S., & Oktavia, D. R. (2024). Penyuluhan Kenakalan Remaja dan HIV/AIDS dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Peran Remaja di SMA Muhammadiyah 1 Kabupaten Malang. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 139-146.
- Pratiwi, E., Ikhtiarudin, I., Furi, M., Sari, S., Ramadhan, F. P., Hidayati, F., ... & Zahira, R. (2024). Peningkatan Pengetahuan HIV/AIDS di Kalangan Siswa SMA melalui Penyuluhan di SMAN 19 Pekanbaru, Riau: HIV/AIDS. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 363-368.
- Satriawibawa, I. W. E., Wati, K. D. K., & Widiastari, A. A. (2018). Penyuluhan efektif meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja siswa sekolah menengah atas. *Journal Of The Indonesian Medical Association*, 68(2), 65-71.
- Sabriyanti, T. (2020). Efektivitas Promosi Kesehatan Dengan Metode Peer Educator Terhadap Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS Pada Siswa SMA Negeri 3 Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(2), 175-185.